



Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ogan Komering Ulu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

¹Amanda Diana Putri, ²Emi Agustina, ³Sarwit Sarwono

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: amand9137@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hikayat yang dimiliki masyarakat OKU, mendeskripsikan nilai moral dalam cerita rakyat OKU dan mendeskripsikan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 cerita yang terkumpul, 8 diantaranya tergolong Legenda, 1 Dongeng, dan 1 Mite. Ditemukan 6 nilai moral dalam hikayat OKU yang dapat dijadikan pedoman seseorang dalam berperilaku, serta temuan nilai moral dalam hikayat OKU bisa dimanfaatkan pihak sekolah pada pembelajaran sastra di SMA, terkhusus untuk kelas X pada KD 3.7 dalam K.13 mata pelajaran Bahasa Indonesia

Kata kunci: Cerita Rakyat OKU, Nilai Moral, Relevansi pada Pembelajaran Sastra

Abstract

The aim of this research is to describe the folktale of the OKU community, describe the moral values contained in OKU folklore, and describe their relevance to literature learning in high school. This research is a type of qualitative research using descriptive methods. The research results show that of the 10 folktale collected, 8 of them are classified as Legends, 1 Fairy Tale, and 1 Myth. 6 moral values were found in the OKU folktale which can be used as a guide for a person's behavior, and the findings of the moral values in the OKU folklore is appropriate and can be utilized by the school in studying literature in high school, especially for class X at KD 3.7 in K13 Indonesian language subjects.

Keywords: *OKU Folklore, Moral Value, Relevance to Literature Learning*

PENDAHULUAN

Folklor menurut pengertian Danandjaja (1966:2), yaitu bagian dari kebudayaan suatu kelompok, tersebar dan diturunkan turun temurun pada kelompok apapun, secara tradisional dengan berbagai berbeda, baik lisan ataupun contoh yang diikuti gerakan isyarat atau alat bantu pengingat (*memonic device*). Suatu folklor dianggap sebagai pengetahuan yang diturunkan dari zaman ke zaman dan diceritakan secara turun temurun. Berfungsi untuk alat komunikasi budaya yang penting dalam mengantarkan pesan, nasihat, pendidikan, serta alat pengatur sosial yang bermanfaat bagi manusia (Sulistiyorini, Dwi., & Eggy Fajar Andalas, 2017:1). Fungsi-fungsi yang diwariskan tersebut juga memiliki fungsi tertentu jika dikaji dan mengandung nilai-nilai luhur, moral, dan dedaktik yang dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial bagi seseorang dalam bertingkah laku. Fungsi-fungsi yang diwariskan tersebut juga memiliki fungsi tertentu jika

dikaji dan mengandung nilai-nilai luhur, moral, dan dedaktik yang dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial bagi seseorang dalam bertingkah laku.

Suku Ogan memiliki bentuk folklor lisan yang telah teridentifikasi keberadaannya, salah satunya yaitu cerita prosa rakyat. Pada dasarnya, menurut Semi (dalam Munajah, 2018) cerita rakyat itu disampaikan secara lisan, tokoh dan juga peristiwa yang diungkapkan dalam cerita dianggap pernah terjadi di masa lampau. Dalam budaya Suku Ogan, cerita rakyat hadir menjadi media pengenalan untuk penerus jurai Suku Ogan terhadap budaya dan juga kearifan lokal yang berada di tempat tinggalnya. Setiap desa di Kabupaten OKU mempunyai hikayatnya masing-masing yang terbagi menjadi 4 cerita pokok, yaitu cerita asal-usul suatu tempat/daerah, tokoh kepuyangan, asal-usul tradisi, serta cerita tentang hewan/makhluk gaib. Wiliam R. Bascom (dalam Danandjaja, 1966) menggolongkan cerita prosa rakyat dalam 3 kelompok: (1) Mite (*myth*), (2) Legenda (*legend*), dan (3) Dongeng (*folktale*). Hikayat mempunyai isi, pesan, serta nilai moral yang dapat dikaji dan menjadi alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Sulistiyorini (2017:19) mengatakan nilai moral itu merupakan nilai yang mengacu terhadap tindakan baik dan buruk yang dilakukan manusia sebagai manusia dalam segala aspek kehidupannya. Nilai-nilai ini teraktualisasi melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan secara sadar, tanpa dipaksa oleh orang lain. Suatu nilai moral dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran hidup bagi seseorang dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Harel., dkk, 2022).

Mendikbud menyebutkan beberapa karakter moral yang dapat di tumbuhkan, seperti religius, jujur, toleran, nasionalisme, kecintaan pada tanah air, penghargaan terhadap pencapaian, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang pendidikan karakter di institusi pendidikan formal). Setiap karya sastra mengandung dan menyajikan nilai moral yang dapat mencakup persoalan kehidupan, secara garis besar dapat dibedakan menjadi nilai moral: (1) antara manusia dan diri pribadi, (2) antara manusia dan orang lain pada lingkup sosial termasuk juga dengan lingkungan alam, (3) antara manusia dan Tuhannya (Nurgiantoro, 1998:323-324).

Moral yang terkandung dalam hikayat dapat dimanfaatkan dalam mencegah kasus kenakala remaja yang marak terjadi. Selama tahun 2020-2022 dalam data OBH (Organisasi Bantuan Hukum) yang dihimpun oleh BPHN (Badan Pembinaan Hukum Nasional) menunjukkan 2.304 kasus mengenai kejahatan yang pelakunya adalah anak-anak, mencakup: (1) 838 pencurian, (2) 341 penyalahgunaan narkoba, (3) 232 penganiayaan, (4) 153 senjata tajam, (5) 173 pencabulan/pelecehan, (6) 48 pembunuhan, (7) 26 pemerkosaan, dan (8) 491 kasus pornografi, perlindungan anak, penipuan, pengancaman dengan kekerasan, penadahan, laka lantak, pengrusakan, penyelundupan, dan penggelapan (Saputra. A., 2023). Adanya kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa moral pada anak mengalami kemerosotan, dan hal itu diasumsikan terjadi akibat dari faktor pola asuh orang tua, pendidikan, pergaulan, serta kemajuan teknologi seperti penggunaan media sosial.

Banyak ditemukannya kasus-kasus kenakalan remaja menandakan adanya kemerosotan moral pada anak, oleh sebab itu moral anak perlu dibina melalui pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan pembelajaran sastra mengenai cerita

rakyat (hikayat). Seperti halnya hikayat OKU yang memiliki berbagai nilai moral untuk diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA untuk mencegah kasus kenakalan remaja yang banyak terjadi. Temuan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat OKU yang terkumpul sebanyak 10 cerita sesuai dan dapat digunakan pada pembelajaran sastra di SMA yang dapat dilihat dalam K.13 materi cerita rakyat (hikayat) yang terdapat pada KD 3.7 yaitu " Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis". Hal tersebut tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut informasi yang diperoleh bahwa guru dalam pembelajaran sastra terkhusus untuk materi hikayat itu tidak menggunakan hikayat setempat sebagai materi ajar, melainkan hanya menggunakan hikayat yang terdapat dalam buku paket terbitan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Pembelajaran sastra bertujuan untuk membuat anak dapat memahami, menikmati, serta memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian, maupun memperkaya wawasan kehidupan, dan juga peningkatan pengetahuan serta keterampilan berbahasa (Depdiknas, 2001). Pembelajaran sastra di setiap instansi pendidikan diakui memiliki peran serta fungsi penting dan itu tidak bisa dilepaskan dengan tujuan pendidikan nasional (Riama, 2020). Abidin (dalam Rukayah, 2018) mengatakan bahan ajar sastra mempunyai nilai moral yang dapat diterapkan pada pembentukan moralitas siswa, karya sastra termasuk hikayat adalah sumber pendidikan yang ideal untuk membangun karakter siswa. Bahan ajar yang berupa sastra salah satunya hikayat merupakan alat paling tepat untuk dimanfaatkan sebagai saluran dalam membangun karakter seseorang, sebab sebuah karya sastra mempunyai kandungan moral yang bisa diterapkan untuk pembentukan budi pekerti seorang siswa.

Beberapa penelitian mengenai nilai moral dalam hikayat, seperti *Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat* (Sa'ida, Naili. 2020) menunjukkan bahwa penanaman moral terhadap anak bisa melalui sikap dari tokoh di dalam cerita, sehingga anak dapat meneladani perilaku mulia. Penelitian mengenai *Analisis Nilai Moral dalam "Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk" dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Prasetyo, Heru., dkk. 2022), menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam kumpulan hikayat tersebut terdiri atas kejujuran, keadilan, sikap keterbukaan, optimis, dll. Penelitian mengenai *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kabupaten Melawi* (Meriyanti., dkk. 2018), menunjukkan bahwa terdapat 3 nilai moral dalam hikayat meliputi nilai antara manusia dan Tuhannya, nilai antar sesama, dan nilai antar manusia dengan diri pribadi. Penelitian mengenai *Nilai Budaya dalam Cerita Legenda Desa Tumijaya Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur* (Anam, Syaiful., dkk. 2021) Menunjukkan bahwa nilai budaya digambarkan pada legenda Desa Tumijaya yaitu menghormati orang lain, menghargai keberagaman suku, menghargai keberagaman bahasa, tanggung jawab, kasih sayang, berani, kecintaan pada tanah air, serta nilai pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif, yaitu 'Data penelitian berupa kata-kata, gambaran, tidak dalam bentuk angka-angka' yang

digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2012).

Data dalam penelitian ini yaitu informasi yang terkait dengan nilai moral dalam hikayat OKU yang dituturkan oleh penutur langsung di Kab.OKU (Kec. Baturaja Barat, Kec. Semidang Aji, Kec. Muara Jaya, dan Kec. Lengkiti), serta informasi terkait relevansi cerita rakyat pada pembelajaran sastra di SMA yang diperoleh dari beberapa guru dan juga siswa di SMAN 1 OKU.

Teknik pengumpulan data penelitian antara lain: (1) Berkaitan dengan pengumpulan data cerita rakyat, meliputi wawancara, merekam, mentranskrip, dan menyunting; (2) berkaitan dengan analisis nilai moral yang menggunakan teknik analisis teks; dan (3) Berkaitan dengan relevansi cerita rakyat pada pembelajaran sastra di SMA, meliputi teknik wawancara dan mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu 17 Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan adalah Ogan Koomering Ulu (OKU). Lokasinya sekitar 200 km ke arah selatan Kota Palembang dan pusat pemerintahannya adalah Baturaja. Geografisnya kabupaten OKU berada pada 103°25' - 104°50' BT dan 3°40' - 4°55' LS, terdapat 13 kecamatan, 14 kelurahan, dan 143 desa seluas 4.797,06 Km² (Permendagri Nomor 72 Tahun 2019).

Hikayat merupakan suatu bentuk folklor lisan di Kabupaten OKU, yaitu cerita yang termasuk ke dalam jenis prosa lama berbentuk naratif dan bersifat fiksi dan berkembang di tengah masyarakat secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Amir (dalam Armayani, 2016) Sastra lisan adalah sebuah sastra rakyat, dibicarakan secara lisan dari mulut ke mulut oleh rakyat dan ada wujudnya (*exist*), ada pengwujudannya (bearer, senimannya), dan ada masyarakat pemilik dan penikmatnya.

Hikayat yang dimiliki Suku Ogan di Kabupaten OKU, rata-rata memiliki keterkaitan dengan tokoh Si Pahit Lidah seperti yang populer yaitu cerita Goa Putri dari Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji, Kab. OKU. Cerita-cerita rakyat yang terkumpul sebanyak 10 cerita, hampir semuanya termasuk ke dalam Legenda, seperti cerita Burung Punai, Batu Kebayan, Puyang Sekala Beq(gh)ak, Puyang Sekendak Ati, Goa Putri, Lesung Bintang, Asal-Usul Desa Padang Bindu, dan Asal-Usul Desa Laya. Adapun cerita Puyang Serunting yang tergolong ke dalam dongeng, dan cerita Puyang Panjang yang tergolong ke dalam mite.

Beberapa data cerita rakyat OKU yang terkumpul masih dilestarikan pada saat perayaan hari jadi Kabupaten OKU, dan berbagai acara perlombaan seperti Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yaitu cerita Burung Punai. Namun tak jarang juga cerita-cerita rakyat OKU tercerita yang tergolong ke dalam Dongeng, yaitu cerita Puyang Serunting, serta cerita yang termasuk ke dalam mite, seperti cerita Puyang Panjang. Beberapa data cerita rakyat OKU yang terkumpul masih dilestarikan pada saat perayaan hari jadi Kabupaten OKU, dan berbagai acara perlombaan seperti Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yaitu cerita Burung Punai. Namun tak jarang juga cerita-cerita rakyat OKU tersebut diceritakan oleh para orang tua kepada anak-anak sebagai tradisi lisan untuk mempertahankan budaya dan media penyampaian nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan pedoman seseorang dalam berperilaku. Lain halnya dengan cerita Asal-Usul Desa Laya, Lesung Bintang, Asal-Usul Desa Padang Bindu, Puyang Sekendak Ati, dan Puyang Serunting yang telah jarang diceritakan dan bahkan tidak lagi dilestarikan, menurut salah satu informan hal tersebut terjadi dikarenakan belum sempat semua cerita itu

diceritakan, penceritanya justru telah meninggal dunia lebih dulu sehingga ada sebagian data cerita rakyat yang didapat itu hanya berupa potongan-potongan peristiwa dalam cerita saja yang masih dapat diceritakan.

Pelestarian cerita rakyat di Kabupaten OKU masih sangat minim dilakukan tidak banyak masyarakat yang mengetahui mengenai beberapa cerita yang terkumpul. Salah satunya cerita mengenai Asal-Usul Desa Laya, yang menurut informan, beliau hanya bisa menyampaikan sebagian ceritanya saja tidak ada lagi orang yang mengetahui cerita versi lengkapnya, karena beliau mengatakan bahwa belum sempat semua cerita itu diceritakan penceritanya justru lebih dulu meninggal dunia. Lain halnya dengan cerita Goa Putri yang hampir semua masyarakat di Kabupaten Oku mengenal bahkan paham mengenai alur ceritanya, hal tersebut dikarenakan beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka mengetahui cerita tersebut dari para orang tua dan memang sudah populer bahkan sampai sekarang ini masih tetap menjadi tempat wisata yang masih eksis di wilayah kabupaten OKU.

Rachman (2021) mengatakan bahwa setiap karya sastra yang memiliki nilai moral akan sangat bermanfaat dan penting bagi pembaca karena pembaca ingin segala sesuatu yang berkaitan dengan moral, terutama moral yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 6 nilai moral dalam hikayat OKU. Adapun nilai-nilai moral tersebut antara lain:

- a. Hati-hati dalam berbicara
Seseorang yang berpikir terlebih dahulu dan berhati-hati dalam berbicara akan terhindar dari bahaya lisan dan tidak terjerumus dalam keburukan. Dampak yang ditimbulkan dari sebuah perkataan yang diucapkan itu mampu untuk merubah nasib orang lain.
- b. Hati-hati dalam bertindak
Memiliki sikap untuk selalu berhati-hati dalam bertindak tentu tidak akan pernah membuat seseorang merasa menyesal dikemudian hari, dan sebaliknya sesuatu yang dilakukan tanpa berpikir dan terburu-buru itu akan mengakibatkan suatu kerugian atau kejadian yang tidak diinginkan.
- c. Menghargai dan menghormati orang lain
Hidup bermasyarakat sikap menghargai serta menghormati orang lain perlu ditanamkan pada diri pribadi, untuk tetap menjaga silaturahmi antar sesama dan tidak merasa egois dalam hal apapun.
- d. Peduli (responsif dan tidak acuh tak acuh) terhadap sekitar
Sikap peduli terhadap sekitar termasuk juga sikap jangan sombong terhadap siapapun perlu untuk ditanamkan dalam diri seseorang, dengan begitu kehidupan yang nyaman, aman, tentram dan sejahtera dapat terwujud.
- e. Kesetiaan
Sikap kesetiaan, bukan hanya kepada pasangan melainkan kepada apapun itu termasuk dalam mengambil ataupun menentukan sebuah pilihan. Hal ini perlu

ditanamkan kepada diri seseorang sehingga ia memiliki sikap konsisten terhadap sesuatu,

- f. Bermasyarakat (mau hidup bersama orang yang berbeda)

Sikap ini perlu ditanamkan pada diri seseorang, sehingga dimanapun dan dengan siapapun mereka tinggal, mereka dapat menyesuaikan diri.

Menurut Illahi (2023) moral sebuah karya sastra bisa dikatakan sebagai sebuah pesan, sebab baik moral yang baik maupun buruk itu adalah cermin untuk setiap penikmat. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat mengajarkan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi yang diyakini sebagai pedoman bertingkah laku dalam menjalani kehidupan (Parera, 2019).

Semakin maju zaman semakin banyak pula kasus-kasus kejahatan yang terjadi, seperti halnya kasus kenakalan remaja yang banyak ditemukan. Perundungan, tawuran, asal bicara dan melawan orang yang lebih tua, seringkali mengabaikan aturan yang ada, tidak mendengarkan nasihat, tidak konsisten terhadap ucapan dan tindakan, sulit bergaul serta berkomunikasi dengan orang lain dan lebih memilih untuk menyendiri, serta ceroboh dalam memilih tindakan sehingga tidak sedikit anak yang terjerumus ke dalam kasus kejahatan seksual, mengkonsumsi minuman keras, bahkan sampai kasus penyalahgunaan narkoba. Itu merupakan tanda dari merosotnya moral pada anak, oleh sebab itu moral anak perlu dibina melalui pembelajaran yang efektif dan efisien seperti halnya pembelajaran sastra mengenai cerita rakyat (hikayat) dapat menggunakan hikayat OKU yang memiliki nilai-nilai moral yang bisa diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA untuk mencegah kasus kenakalan remaja yang banyak terjadi.

Pembelajaran sastra di SMA dalam K.13 yang terlihat di KD 3.7 yakni 'Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis' pada kelas X, hikayat OKU adalah salah satu cerita yang dapat dijadikan materi ajar yang sesuai dan dapat dimanfaatkan pihak sekolah, karena menggunakan bahasa setempat yang baik dan mudah untuk dipahami peserta didik, tidak mengandung unsur SARA, terdapat nilai-nilai moral, serta tidak memancing ataupun mengajarkan siswa untuk melakukan suatu hal yang tidak baik. Namun berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan, guru itu kurang atau bahkan tidak kreatif dalam memilih materi ajar sehingga secara metodologi, cerita rakyat OKU tersebut belum dan bahkan tidak dimanfaatkan pada pembelajaran sastra di SMA. Guru lebih memilih untuk menggunakan materi ajar berupa cerita rakyat yang terdapat di dalam buku paket terbitan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

PENUTUP

Cerita rakyat OKU yang terkumpul sebanyak 10 cerita, 8 diantaranya termasuk ke dalam legenda seperti cerita Burung Punai, Batu Kebayan, Puyang Sekala Beq(gh)ak, Puyang Sekendak Ati, Goa Putri, Lesung Bintang, Asal-Usul Desa Padang Bindu, dan Asal-Usul Desa Laya. Cerita Puyang Serunting tergolong ke dalam dongeng dan cerita Puyang Panjang tergolong ke dalam mite. Terdapat 6 nilai moral dalam cerita rakyat OKU yang bisa dijadikan pedoman seseorang dalam berperilaku, diantaranya: (1) Hati-hati dalam berbicara, (2) Hati-hati dalam bertindak, (3) Menghargai dan menghormati orang lain, (4) Peduli (responsif dan tidak acuh tak acuh) terhadap sekitar, (5) kesetiaan, dan (6)

Bermasyarakat (mau hidup bersama dengan orang yang berbeda). Moral anak perlu dibina dengan baik melalui pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan pembelajaran sastra materi tentang cerita rakyat (hikayat). Seperti halnya dalam cerita rakyat OKU ditemukan berbagai nilai moral yang dapat digunakan untuk mencegah kasus kenakalan remaja yang banyak terjadi. Temuan nilai moral tersebut sesuai dan dapat dimanfaatkan pihak sekolah dalam pembelajaran sastra di SMA untuk KD 3.7 materi cerita rakyat (hikayat) mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Syaiful., dkk. 2021. Nilai Moral dalam Cerita Legenda Desa Tumijaya Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 39-46.
- Armayani, Septi. 2016. Sastra Lisan Malin Deman di Desa Talang Arah Kabupaten Mukomuko. Skripsi. Pendidikan Bahasa Indonesia. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Danandjaja, James. 1966. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Harel, S. I., Priyadi, A. T., & Seli, S. 2020. Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Nama Bukit Mansari Desa Garu Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KGAUD)*, 1 (1), 47-54.
- Illahi, Revi. 2023. Nilai Moral Cerita Rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka. *Jurnal Diksatrasia*, 7 (1).
- Meriyanti., dkk. 2018. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (7).
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munajah, Robiatul. 2018. Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 56-72.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Wadah University.
- Parera, Yonasius. 2019. Nilai-Nilai Moral dalam acerita Rakyat Manggarai yang Diceritakan Kembali oleh Firmana Angela Nai. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.
- Permendagri Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diakses tanggal 7 Februari 2024.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ogan Komering Ulu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses tanggal 7 Februari 2024.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses tanggal 7 Februari 2024.
- Prasetyo, Herru., dkk. 2022. Analisis Nilai Moral dalam "Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk" dan Relevansinya dengan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10 (1).
- Rachman, Anita Kurnia., & Susandi. 2021. Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4 (1).
- Riama. 2020. Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Universitas Dharmawangsa*, 14 (3), 418-427.
- Rukayah. 2018. Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2).
- Sa'ida, Naili. 2020. Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD*, 1 (1), 47-54.
- Saputra, Andi. Kejahatan Anak Meningkatkan: Pencurian Tertinggi, Disusul Kasus Narkoba. Diakses pada 28/2/24, dari <https://news.detik.com/berita/d-6627993/kejahatan-anak-meningkat-pencurian-tertinggi-disusul-kasus-narkoba>
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Sulistyorini, Dwi., & Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan "Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Wiguna, M., & Alimin, A., A. 2018. Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7 (1), 143-158.
- Yani, Zulkarnain., dkk. 2016. *Nilai-Nilai Keagamaan dan Kerukunan dalam Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.